

KAJIAN RAGAM KURIKULUM SEKOLAH DASAR DI INDONESIA

Dewi Siti Solihah¹, Asep Herry Hernawan², Prihantini³

¹Program Pascasarjana Magister PGSD UPI Kampus Cibiru

¹dewisitisolihah@upi.edu, ²asepherry@upi.edu, ³prihantini@upi.edu

ABSTRACT

Education is the most important part of human life. Education can experience development according to the demands of the times. The curriculum is no exception. This article was created to try to explain the development carried out by the government in Indonesia towards the curriculum that started before independence until the curriculum used today. Library research (library research) is the method used in making this article. The object of study which is the focus of research is regarding curriculum development and the characteristics possessed by each curriculum. The results of the study show that the curriculum in Indonesia has undergone many developments, starting from the pre-independence curriculum, the curriculum at the beginning of independence, the 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 curriculum, up to the 2022 curriculum. The contribution of this article is there is a presentation regarding the development of the existing curriculum in Indonesia in order to realize a higher quality future education.

Keywords: curriculum, Indonesia.

ABSTRAK

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman. Tidak terkecuali dengan kurikulum. Artikel ini dibuat untuk mencoba memaparkan mengenai pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah di Indonesia terhadap kurikulum yang dimulai semenjak sebelum kemerdekaan sampai dengan kurikulum yang digunakan saat ini. Penelitian kepustakaan (*library research*) menjadi metode yang digunakan dalam pembuatan artikel ini. Objek kajian yang menjadi fokus penelitian yaitu mengenai perkembangan kurikulum serta ciri-ciri yang dimiliki oleh setiap kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum di Indonesia sudah banyak mengalami perkembangan, dimulai dari kurikulum sebelum kemerdekaan, kurikulum pada awal kemerdekaan, kurikulum tahun 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, sampai dengan kurikulum tahun 2022. Kontribusi dari artikel ini adalah adanya pemaparan mengenai pengembangan kurikulum yang ada di Indonesia dalam rangka mewujudkan masa depan pendidikan yang lebih berkualitas.

Kata Kunci: Kurikulum, Indonesia.

A. Pendahuluan

Pemerintah Indonesia telah melakukan pengembangan dalam bidang pendidikan. Hal tersebut pula diikuti oleh perkembangan kurikulum

yang terus dikembangkan oleh pemerintah. Kurikulum di Indonesia telah banyak mengalami perkembangan, dimulai dari kurikulum sebelum kemerdekaan, Kurikulum

pada awal kemerdekaan, kurikulum tahun 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, sampai dengan kurikulum tahun 2022.

Kurikulum menjadi bagian terpenting dalam pelaksanaan pendidikan. Bisa dikatakan bahwa kurikulum merupakan jantungnya pendidikan. Subiyantoro, dkk (Ritonga, 2018) mengemukakan bahwa kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka pembaharuan terhadap kurikulum itu sangat penting untuk dilakukan. Pembaharuan ini hendaknya dilaksanakan penyesuaian dengan perkembangan yang ada dan berlangsung secara terus menerus. Sebagai jantungnya pendidikan, kurikulum memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan dunia pendidikan. Pengembangan terhadap kurikulum terus dilakukan oleh pemerintah untuk memperoleh masa depan dalam dunia pendidikan yang lebih berkualitas.

Menurut Sukatin dan Pahmi (Hudaidah & Ananda, 2021) kurikulum merupakan sebuah rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan ajar serta pedoman mengenai cara penyelenggaraan pendidikan yang baik. Dengan demikian kurikulum merupakan bagian yang sangat

penting dalam proses pendidikan. Dengan adanya kurikulum, para pelaksana pendidikan dapat memperoleh panduan atau acuan dalam proses pelaksanaan pendidikan, sehingga tidak akan keluar dari konteks tujuan pendidikan nasional. Adapun fungsi dari kurikulum menurut Zais (Kristiawan, 2019) yaitu untuk menentukan atau menetapkan rencana pendidikan bagi peserta didik serta apa yang dipelajari oleh peserta didik.

Dalam artikel ini akan dibahas mengenai perkembangan kurikulum yang ada di Indonesia mulai dari kurikulum sebelum kemerdekaan sampai dengan kurikulum tahun 2022. Dengan harapan dapat mengedukasi mengenai ciri dari setiap kurikulum yang dikembangkan di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Dalam studi ini dipilih pendekatan studi kepustakaan. Syaibani (Azizah & Purwoko, 2019) mengemukakan bahwa segala permasalahan yang akan atau sedang diteliti. Adapun menurut sugiyono (Ramanda et al., 2019) yang menyatakan bahwa bahwa studi pustaka berkaitan dengan kajian teoretis dan berbagai sumber rujukan yang tidak akan lepas dari bahan

bacaan ilmiah. Dari dua pendapat di atas dapat dikatakan bahwa dalam melakukan penelitian dengan metode kepustakaan peneliti melakukan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang berkenaan dengan apa yang sedang diteliti dengan mengambil rujukan dari bahan bacaan ilmiah.

Untuk mencari dan mengumpulkan data, diambil dari tiga kata kunci yang terdapat dalam artikel ini yaitu kurikulum merdeka, karakter, dan krisis peradaban. Sumber diperoleh dari referensi artikel secara online dan juga buku yang berhubungan dengan penguatan pendidikan karakter dalam menghadapi krisis peradaban. Google Scholar menjadi pilihan referensi utama yang digunakan dalam studi ini. Sumber referensi dicari pada buku yang berkaitan dengan kata kunci tersebut.

Kriteria bahan referensi artikel dan buku yang diambil untuk penelitian ini yaitu artikel dan buku yang dipublikasikan atau diterbitkan lima tahun terakhir. Hal ini dilakukan agar memperoleh informasi data yang terbaru yang masih hangat menjadi pembicaraan berbagai pihak. Menurut Zed (Azizah & Purwoko, 2019) bahwa ada beberapa tahapan yang dilakukan

dalam penelitian dengan metode studi kepustakaan ini, yaitu mempunyai gagasan tentang hal yang akan diteliti, mencari informasi mengenai berbagai hal yang mendukung gagasan atau topik dalam penelitian, mempertegas fokus penelitian, mencari dan menemukan rujukan yang diperlukan serta mengelompokkan bahan bacaan, membaca dan mencatat hasil penelitian, meninjau dan menambah bahan bacaan kembali, dan mengelompokkan bahan bacaan dan mulai menulis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Kurikulum Sebelum Kemerdekaan

Ketika Indonesia masih diduduki oleh Belanda, Belanda juga menyediakan fasilitas sekolah bagi rakyat Indonesia yang ingin bersekolah. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia terhadap pendidikan. Pendidikan pada masa pemerintahan Belanda dapat dibagi menjadi 2 yaitu pada masa VOC dan masa pemerintahan Hindia Belanda (Iramdan & Manurung, 2019).

Pada masa VOC, pendidikan digunakan sebagai alat untuk penyebaran agama. Karena pada masa ini, penyebaran agama ampuh dilakukan melalui jalur pendidikan.

Pada masa Hindia Belanda, Deandels mendirikan sekolah dengan sumber biaya dari sendiri dengan tujuan untuk mendidik anak-anak agar mereka dapat mematuhi dan tahu tentang kebiasaan adat sendiri yang dilakukan. Pada tahun 1893 muncul perbedaan pengajaran bumi poetra.

Pendidikan di era zaman Jepang mengalami perubahan. Pada masa Jepang terjadi terjadi penghapusan terhadap semua sekolah rendah dengan berbagai tingkatan. Pada masa ini hanya tinggal satu sekolah rendah yang disebut dengan Kokumin Gako (6 tahun lamanya) (Iramdan & Manurung, 2019). Pada masa pemerintahan Jepang ini, tujuan adanya pendidikan yaitu agar rakyat dapat membantu pertahanan Jepang. Jadi masyarakat yang bersekolah ketika itu diwajibkan untuk membantu pertahanan Jepang. Oleh karena itu, mereka harus mengikuti latihan militer yang diselenggarakan di sekolah. Kurikulum pada masa ini dirubah menjadi kurikulum yang sesuai dengan keinginan dari bangsa Jepang.

Kurikulum Pada Awal Kemerdekaan

Kurikulum tahun 1947 disebut juga rencana pelajaran atau rincian

rencana pelajaran terurai 1947. Kurikulum tahun 1947 ini merupakan kurikulum yang pertama yang ada di Indonesia pada masa setelah kemerdekaan. Pada tahun ini istilah kurikulum belum digunakan. Yang digunakan yaitu istilah RPP (Perbedaan et al., 2022). Ranah kognitif menjadi fokus pada rencana pelajaran ini. Namun pendidikan watak dan perilaku menjadi tujuan dari rencana pelajaran ini, dan materi pelajaran dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Kurikulum 1947 mengalami penyempurnaan pada tahun 1952. Kurikulum penyempurnaan ini disebut dengan istilah Rentjana Pelajaran 1947. Menurut Rahman (Toni Nasution, Nadiyah Khoiri, Dara Wahyu Firmani, 2022) pada kurikulum 1952 ini bukan masa transisi seperti Rentjana pelajaran 1947, tetapi sudah mencerminkan tentang sistem pendidikan nasional. Pada kurikulum 1964 terjadi perubahan dalam hal penilaian. Yang terdapat di rapor kelas I dan II. Perubahan penilaian tersebut dalam hal pemberian nilai yang semula berupa skor 10-100 menjadi berupa kriteria yaitu pemberian huruf A, B, C, dan D. Sedangkan untuk kelas III sampai kelas VI masih tetap

menggunakan sistem skor dari 10-100.

Hamalik (Muhammedi, 2016) mengungkapkan bahwa pada kurikulum 1964 terjadi pemisahan mata pelajaran berdasarkan pada lima kelompok bidang studi yang dikenal dengan istilah Pancawardhana. Yang termasuk ke dalam lima kelompok bidang studi tersebut yaitu pengembangan moral, perkembangan kecerdasan, pengembangan emosional atau artistik, pendidikan keprigelan, dan pengembangan jasmani.

Kurikulum Tahun 1968

Pada masa orde baru dilakukan perbaikan terhadap kurikulum pada masa orde lama. Perbaikan kurikulum ini dilakukan pada tahun 1968. Perbaikan yang dilakukan yaitu dengan adanya perubahan program Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum 1968 merupakan perwujudan pelaksanaan UUD 1945.

Materi pelajaran yang diberikan bersifat teoritis. Alhammuddin (Hudaidah & Ananda, 2021) mengemukakan bahwa menambah kecerdasan dan keterampilan, serta mempertahankan fisik yang sehat dan kuat adalah tujuan dari isi pendidikan

di dalam kurikulum 1968. Pada kurikulum 1968 ini peran siswa dirasakan pasif. Siswa hanya menghafal teori tanpa adanya praktek yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum 1968 lebih menekankan pada pembentukan intelektual siswa.

Kurikulum Tahun 1975

Kurikulum 1975 muncul setelah adanya keputusan MPR No. II/MPR/1973. Kurikulum 1975 ini merupakan pengganti dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini dikenal dengan istilah satuan pelajaran atau satpel. Pada kurikulum ini, guru tidak perlu memikirkan mengenai konsep pembelajaran yang akan dilaksanakan, karena konsep pembelajaran sudah dibuat oleh pemerintah.

Terdapat beberapa prinsip dalam kurikulum 1975 ini (Asri, 2017). Prinsip-prinsip tersebut yaitu: yang menjadi peninjauan pada kurikulum ini yaitu tujuan, setiap pelajaran dalam kurikulum 1975 berperan sebagai penunjang kepada tercapainya tujuan yang integrative, efisiensi dan efektivitas terhadap daya dan waktu lebih ditekankan, pendekatannya berupa sistem instruksional, yaitu sistem yang lebih mengarah pada tujuan yang lebih spesifik dan dapat

diukur mengenai tingkah laku siswa, dan lebih menekankan kepada stimulus respon latihan yang dipengaruhi oleh psikologi tingkah laku.

Menurut Alhamuddin (Toni Nasution, Nadiah Khoiri, Dara Wahyu Firmani, 2022) dalam kurikulum 1975 ini Tujuan Instruksional Umum (TIU), Tujuan Instruksional Khusus (TIK), media yang digunakan, materi pelajaran dan langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dengan lebih terperinci untuk setiap satuan pelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih terampil dalam pembuatan rencana pembelajaran dalam kurikulum 1975.

Kurikulum Tahun 1984

Berdasarkan keputusan Mendikbud No. 0461/U/1983 pada tanggal 22 oktober 1983 terkait perbaikan kurikulum, maka munculnya kurikulum tahun 1984. Kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum 1975. Terdapat empat aspek yang disempurnakan dalam kurikulum 1984 ini (Miftachul Jannah, 2018). Aspek-aspek tersebut yaitu: terkait pelaksanaan PSPB, adanya penyesuaian dalam tujuan dan struktur program kurikulum, keterpaduan antar ranah kognitif,

afektif, dan psikomotor dan pelaksanaan pelajaran berdasarkan kecepatan belajar masing-masing anak.

Model pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 1984 yaitu model pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Siswa menurut model pembelajaran ini diposisikan sebagai subjek belajar yang bertugas melakukan berbagai macam kegiatan dalam pembelajaran. Perubahan yang terlihat jelas dalam kurikulum ini yaitu perubahan sistem semester menjadi sistem catur wulan. Yang tadinya pembagian rapor dilaksanakan dua kali dalam setahun, pada kurikulum ini dilaksanakan sebanyak tiga kali dalam setahun.

Kurikulum Tahun 1994

Kurikulum 1994 merupakan perpaduan dari kurikulum 1975 dan kurikulum 1984. Pelaksanaan kurikulum 1994 sesuai dengan UU No. 2 tahun 1989 tentang Sisdiknas. Pada kurikulum ini terjadi perubahan yang tadinya pembelajarn berlangsung dengan sistem semester, berubah menjadi sistem catur wulan. Di dalam sistem catur wulan, pembagian rapor dilakukan sebanyak tiga kali dalam satu tahun. Jadi siswa dapat lebih berkesempatan untuk memperbaiki pembelajarannya.

Pengajaran pada kurikulum ini bertujuan untuk lebih meninjau lagi pada materi pelajaran dan pada segi keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal dan keterampilan dalam pemecahan masalah. Siswa diajarkan untuk lebih terampil dalam memecahkan masalah dan soal yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari.

Kurikulum Tahun 2004

Pada kurikulum ini siswa ditempatkan sebagai subjek dalam proses pendidikan. Siswa lebih dituntut untuk aktif dalam memperoleh informasi terkait pembelajaran. Guru dalam kurikulum ini bertindak sebagai fasilitator dalam perolehan suatu informasi (Daeng Pawero, 2018). Guru memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran, sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran guna mencari informasi yang dibutuhkan. Siswa pada kurikulum ini ada pelaku dalam kegiatan pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam kurikulum ini sangat beragam, sehingga guru dan siswa tidak akan cepat merasa bosan dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dapat memperoleh pengetahuan dari mana saja, bukan hanya dari guru atau dari buku pelajaran saja. Penilaian yang

dilakukan oleh guru berdasarkan pada proses dan hasil belajar yang dilakukan oleh siswa dalam memperoleh pengetahuan. Kompetensi dasar KBK menjadi struktur kompetensi yang digunakan dalam kurikulum 2004 ini. Terdapat tiga unsur pokok dalam kurikulum 2004 ini yaitu indikator untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi, pemilihan kompetensi yang sesuai, dan pengembangan pembelajaran. Dalam kurikulum 2004 ini harus benar-benar memilih kompetensi apa yang sesuai dalam pembelajaran yang dilakukan terhadap siswa, bagaimana cara mencapainya serta cara pengembangan terhadap siswa.

Kurikulum Tahun 2006

Pada kurikulum 2006 kembali diadakan pengembangan terhadap kurikulum. Kurikulum tahun 2006 dikenal dengan sebutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP disusun yang bertujuan agar pendidikan nasional tetap sesuai dengan ciri khas masing-masing daerah, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. KTSP merupakan hasil adopsi dari KBK yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (Perbedaan et al., 2022). Pada KTSP

pemerintah pusat hanya menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sedangkan guru pada setiap sekolah di daerah- daerah harus bisa mengembangkan dalam wujud silabus dan penilaiannya harus sesuai dengan kondisi sekolah dan daerahnya.

Kurikulum di tahun 2006 ini memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan untuk menyusun program pembelajaran masing-masing disesuaikan dengan kondisi daerah masing-masing. Sekolah bertanggung jawab dalam penyusunan KTSP dibawah binaan dinas pendidikan daerah setempat. Kurangnya pemahaman yang menyebabkan kurikulum 2006 ini dianggap kurang berhasil dan dihentikan ditahun 2012. Pada kurikulum ini terdapat empat bahan penilaian, yaitu aspek sikap, aspek perilaku, aspek keterampilan, aspek pengetahuan.

Perubahan yang menonjol yang dapat kita lihat dalam kurikulum tahun 2006 ini atau KTSP adalah kurikulum ini bersifat desentralistik. Segala aturan terkait kurikulum yang sebelumnya dirancang oleh pemerintah pusat, tetapi kalau di dalam kurikulum 2006 ini lebih memberikan keleluasaan kepada

satuan pendidikan masing-masing untuk membuat struktur kurikulum disesuaikan dengan lingkungan daerahnya masing-masing.

Kurikulum Tahun 2013

Kurikulum 2013 ini dikenal dengan kurikulum berbasis karakter. Ada beberapa perubahan yang terjadi pada kurikulum 2013 ini. Perubahan tersebut terjadi pada Kompetensi kelulusan, Kedudukan mata pelajaran (isi), Pendekatan (isi), struktur Kurikulum (Mata Pelajaran dan alokasi waktu) isi, Proses pembelajaran, Penilaian hasil Belajar, dan Ekstra kurikuler (Hakim, 2017).

Pada Kompetensi Lulusan di kurikulum 2013 terjadi peningkatan dan keseimbangan soft skills dan hard skills yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan; pada Kedudukan Mata Pelajaran (Isi) Kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran yang dikembangkan melalui Kompetensi; pendekatan Kompetensi I sekolah dasar dikembangkan melalui Tematik terpadu dalam semua mata pelajaran; pada Struktur Kurikulum (Mata Pelajaran dan Alokasi Waktu) di sekolah dasar secara holistik berbasis Sains (alam, sosial, dan budaya. Jumlah mata pelajaran dari

10 jam menjadi 6 jam. Jumlah Jam pelajaran berubah menjadi 4 jam/minggu akibat dari perubahan pendekatan pembelajaran; pada Proses Pembelajaran 1) Standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi,elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanyakan, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta. 2) Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. 3) Guru bukan satu-satunya sumber belajar,Sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan. 4) Proses Pembelajaran dilakukan melalui Tematik; Pada Penilaian hasil belajar 1) Penilaian berbasis kompetensi. 2) Pergeseran penilaian melalui tes (mengukur semua kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian otentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). 3) Memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu penilaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal), 4) Penilaian tidak hanya pada level KD, tetapi juga pada kompetensi Inti dan SKL. 5) Mendorong pemanfaatan portofolio

yang dibuat oleh siswa sebagai instrumen penilaian; pada Ekstrakurikuler di sekolah dasar Pramuka (wajib), UKS, PMR, Bahasa Inggris.

Kurikulum Tahun 2022

Kurikulum 2022 ini muncul sebagai akibat dari adanya pandemi yang melanda. Kurikulum tahun ini sebagai upaya pemerintah dalam rangka pemulihan pembelajaran. Di tengah pandemi, pemerintah mengeluarkan sebuah kebijakan untuk menggunakan kurikulum yang disederhanakan (kurikulum darurat). Menurut Gopal (Fitriyah & Wardani, 2022) kebijakan yang diambil oleh pemerintah pada saat pandemi ini yaitu mengenai penyelenggaraan belajar dari rumah.

Pada saat terjadi pandemi ini muncul pengembangan dalam kurikulum yaitu pengembangan kurikulum prototype. Kurikulum prototype merupakan sebuah kurikulum yang berbasis kepada kompetensi dengan tujuan untuk mendukung pemulihan pembelajaran dengan diterapkannya pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) (Primanita Sholihah, Sofyan Iskandar, Fya Syaikha Fatimah, Rinanda Aprilionita, Shafina Alya Arfaiza, 2022). Perubahan yang

terjadi pada kurikulum prototype jika dibandingkan dari kurim sebelumnya yaitu dapat dilihat pada mata pelajaran IPA dan IPS. Pada kurikulum sebelum prototype, pembelajaran mata pelajaran IPA dan IPS dilakukan secara terpisah. Tetapi dalam kurikulum prototype, dalam mengajarkan mata pelajaran IPA dan IPS terjadi penggabungan yang kemudian disebut dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Kurikulum prototype ini merupakan pilihan yang diberikan oleh pemerintah dalam rangka pemulihan pembelajaran di sekolah. Kurikulum prototype bukan merupakan kurikulum baru. Kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013. Dengan diadakannya kurikulum prototype ini dapat mengatasi perubahan belajar yang sistematis. Perubahan kurikulum pada tahun ini tidak hanya berlangsung satu kali saja, tetapi setelah kurikulum prototype ini, pemerintah kembali mengembangkan kurikulum dan mengeluarkan suatu kebijakan yang dikenal dengan istilah Merdeka Belajar.

Untuk mendukung visi pendidikan Indonesia, dan sebagai

bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, kurikulum merdeka dikembangkan. Pemerintah mengeluarkan kebijakan Merdeka Belajar episode ke 15 yaitu Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar. Kurikulum Merdeka ini muncul karena adanya krisis pembelajaran di Indonesia yang telah berlangsung lama dan belum membaik dari tahun ke tahun. Krisis pembelajaran ini dilihat hasil studi yang menyatakan bahwa studi-studi nasional maupun internasional, salah satunya PISA, menunjukkan bahwa banyak siswa kita yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Hal tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan besar antar wilayah dan antar kelompok sosial-ekonomi dalam hal kualitas belajar.

Krisis pembelajaran ini diperparah oleh pandemi covid-19 dengan hilangnya pembelajaran (*learning loss*) dan meningkatnya kesenjangan pembelajaran. Sebelum pandemi, kemajuan belajar selama 1 tahun (kelas 1 SD) adalah sebesar 129 poin untuk literasi dan 78 poin untuk numerasi. Setelah pandemi, kemajuan belajar selama kelas 1 berkurang secara signifikan (*learning loss*). Untuk literasi *learning loss* ini

setara dengan 6 bulan belajar. Untuk numerasi, *learning loss* tersebut setara dengan 5 bulan belajar.

Implementasi kurikulum merdeka untuk pemulihan pembelajaran ini dilakukan berdasarkan kebijakan-kebijakan berikut ini:

- a. Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 mengenai satandar kompetensi lulusan
- b. Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 mengenai standar isi
- c. Permendikbudristek No. 262/M/2022 mengenai pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran.
- d. Keputusan Kepala BSKAP No. 008/H/KR/2022 Tahun 2022 mengenai capaian pembelajaran
- e. Keputusan Kepala BSKAP NO. 009/H/KR/2022 Tahun 2022 mengenai dimensi, elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.
- f. Surat Edaran No. 0574/H.H3/SK.02.01/2023 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

Dalam pemilihan pembelajaran, sekolah diberikan kebebasan untuk menentukan

kurikulum yang akan dipilih. Sekolah dapat memilih kurikulum tersebut dalam tiga pilihan. Untuk pilihan yang pertama, sekolah dapat tetap menggunakan kurikulum 2013 secara penuh, pilihan yang kedua yaitu sekolah dapat menggunakan kurikulum darurat yaitu kurikulum 2013 yang disederhanakan, dan pilihan yang terakhir yaitu menggunakan kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka.

Satuan pendidikan dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka secara bertahap sesuai kesiapan masing-masing. Sejak tahun ajaran 2021/2022 kurikulum merdeka telah diimplementasikan di hampir 2.500 sekolah yang mengikuti Program Sekolah Penggerak (PSP). Mulai tahun ajaran 2022/2023 satuan pendidikan dapat memilih untuk mengimplementasikan kurikulum berdasarkan kesiapan masing-masing mulai TK B, kelas I, IV, VII, dan X.

Terdapat tiga kelebihan yang ditawarkan di dalam kurikulum merdeka dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Di dalam kurikulum merdeka adanya penyederhanaan dan pendalaman terhadap materi yang diajarkan. Materi lebih difokuskan pada hal yang esensial dan pengembangan

kompetensi peserta didik pada fasenya. Dengan demikian belajar akan menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru dan menyenangkan. Kelebihan yang kedua yang ditawarkan dalam kurikulum merdeka yaitu lebih merdeka. Lebih merdeka disini dapat dirasakan baik oleh peserta didik, guru, dan sekolah. Bagi peserta didik, lebih merdeka dalam kurikulum merdeka yaitu peserta didik dapat memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasinya untuk jenjang SMA. Lebih merdeka untuk guru yaitu guru mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didik. Dan untuk sekolah memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik. Kelebihan yang ketiga yang ditawarkan dalam kurikulum merdeka yaitu pembelajaran lebih relevan dan interaktif. Pembelajaran dalam kurikulum merdeka dilakukan melalui kegiatan proyek memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu actual misalnya isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung

pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila.

D. Rahmadayanti and A. Hartoyo (Alimuddin, 2023) mengemukakan bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum alternative yang dijadikan cara untuk menanggulangi kemunduran belajar pada saat terjadi pandemi, dimana pada kurikulum ini memberikan kebebasan berupa “merdeka belajar” terhadap guru dan kepala sekolah dalam menyusun dan melaksanakan proses pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh setiap siswa.

D. Kesimpulan

Kurikulum di Indonesia dari waktu ke waktu terus mengalami perkembangan. Dimulai dari kurikulum sebelum kemerdekaan, Kurikulum pada awal kemerdekaan, kurikulum tahun 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, sampai dengan kurikulum tahun 2022. Setiap kurikulum yang dikembangkan tersebut memiliki ciri dan kekuatannya masing-masing. Pengembangan kurikulum ini terus dilakukan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di Indonesia agar menjadi lebih baik dan lebih berkualitas.

Pendidikan pada masa pemerintahan Belanda dapat dibagi menjadi 2 yaitu pada masa VOC dan masa pemerintahan Hindia Belanda. Pada masa VOC, pendidikan digunakan sebagai alat untuk penyebaran agama. Pada masa Hindia Belanda, Deandels mendirikan sekolah dengan sumber biaya dari sendiri dengan tujuan untuk mendidik anak-anak agar mereka dapat mematuhi dan tahu tentang kebiasaan adat sendiri yang dilakukan. Pada masa pemerintahan Jepang ini, tujuan adanya pendidikan yaitu agar rakyat dapat membantu pertahanan Jepang.

Pada tahun 1968 terjadi perbaikan kurikulum. Perbaikan yang dilakukan yaitu dengan adanya perubahan program Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Pada kurikulum 1975 dikenal dengan istilah satuan pelajaran atau satpel. Pada Kurikulum 1984 muncul sebuah model pembelajaran yaitu model pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Siswa menurut model pembelajaran ini diposisikan sebagai subjek belajar yang bertugas melakukan berbagai macam kegiatan dalam pembelajaran.

Kurikulum 1994 merupakan perpaduan dari kurikulum 1975 dan

kurikulum 1984. Pada kurikulum ini terjadi perubahan yang tadinya pembelajarn berlangsung dengan sistem semester, berubah menjadi sistem catur wulan. Pada kurikulum 2004, siswa ditempatkan sebagai subjek dalam proses pendidikan. Pada kurikulum 2006 kembali diadakan pengembangan terhadap kurikulum. Kurikulum tahun 2006 dikenal dengan sebutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP disusun yang bertujuan agar pendidikan nasional tetap sesuai dengan ciri khas maing- masing daerah, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Kurikulum 2013 ini dikenal dengan kurikulum berbasis karakter. Perubahan yang terjadi dalam kurikulum 2013 yaitu perubahan pada Kompetensi kelulusan, Kedudukan mata pelajaran (isi), Pendekatan (isi), struktur Kurikulum (Mata Pelajaran dan alokasi waktu) isi, Proses pembelajaran, Penilaian hasil Belajar, dan Ekstra kurikuler. Kurikulum 2022 muncul sebagai upaya pemerintah dalam rangka pemulihan pembelajaran karena terjadinya pandemi Covid-19. Pada masa ini mengharuskan pembelajaran dilakukan di rumah masing-masing peserta didik. Ada tiga pemilihan

kurikulum pada tahun ini, yaitu sekolah dapat memilih kurikulum 2013 secara penuh, menggunakan kurikulum darurat yaitu kurikulum 2013 yang disederhanakan, atau sekolah dapat menggunakan kurikulum merdeka.

889

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, J. (2023). *IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR IMPLEMENTATION OF KURIKULUM MERDEKA IN ELEMENTARY*. 4(02), 67–75.
- Asri, M. (2017). Dinamika Kurikulum Di Indonesia. *Modelling: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 192–202.
- Azizah, A., & Purwoko, B. (2019). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 7(2), 1–7. <https://core.ac.uk/download/pdf/230614535.pdf>
- Daeng Pawero, A. M. V. (2018). Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum Antara KBK, KTSP, dan K-13. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1), 42. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i1>.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). *Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar*. 236–243.
- Hakim, L. (2017). Analisis Perbedaan Kurikulum KTSP dengan Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 16(1), 129. <https://doi.org/10.22373/jid.v16i1.590.5>
- Hudaidah, & Ananda, A. P. (2021). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia dari Masa ke Masa. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102–108.
- Iramdan, I., & Manurung, L. (2019). Sejarah Kurikulum di Indonesia Iramdan1,. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 5(2), 57–58. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2678137>
- Kristiawan, M. (2019). Analisis Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran. In *UPP FKIP Univ. Bengkulu* (Issue February).
- Miftachul Jannah, M. I. L. (2018). *Kurikulum 1984/CBSA dalam Pengembangan Materi Bahasa Arab*. 1(2), 35–40.
- Muhammedi. (2016). Perubahan kurikulum di indonesia: studi kritis tentang upaya menemukan

- kurikulum pendidikan islam yang ideal. *Raudhah*, IV(1), 49–70.
- Perbedaan, D., Kurikulum, D., Beberapa, D. I., Yuliyanti, N., Damayanti, E., & Nulhakim, L. (2022). *Perkembangan Kurikulum Sekolah Dasar Di Indonesia*. 11(3), 95–106. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/igrm>
- Primanita Sholihah, Sofyan Iskandar, Fya Syaikha Fatimah, Rinanda Aprilionita, Shafina Alya Arfaiza, W. H. (2022). Penerapan Kurikulum Prototype pada Masa Pandemi Covid-19. *Fondatia*, 6, 62–75. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia>
- Ramanda, R., Akbar, Z., & Wirasti, R. A. M. K. (2019). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Body Image Bagi Perkembangan Remaja. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 121. <https://doi.org/10.22373/je.v5i2.5019>
- Ritonga, M. (2018). Politics and Policy Dynamics of Changing the Education Curriculum in Indonesia until the Reformation Period. *Bina Gogik*, 5(2), 1–15.
- Toni Nasution, Nadiah Khoiri, Dara Wahyu Firmani, M. F. R. (2022). Perbedaan Sistem Kurikulum Pendidikan Anggota Asean, Indonesia dan Singapura. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1847–1859. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>